

**CAMPUR KODE KE DALAM GURU MATA PELAJARAN  
BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VI SD NEGERI 07  
KAMPUNG JAWA KOTA SOLOK**

**Elan Halid**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Mahaputera Muhammad Yamin

**Abstract**

*This research is motivated in the teaching and learning process, the teacher uses Indonesian as the language of instruction, but there are also teachers who use the local language. Conditions like this will cause language symptoms such as code mixing. Indonesian is used as an official language of instruction, while Minang language is used to adapt to the local languages that students often use. As a result of the use of two languages by the teacher who taught Indonesian at the 07 Kampung Jawa Elementary School in Solok City, linguistically or in language studies there was mixed code. The purpose of this study is to describe the mixed code into the Indonesian language subject teachers at SD Negeri 07 Kampung Jawa, Solok City. This type of research is qualitative with descriptive method. The object of this research is the homeroom teacher who teaches Indonesian at 07 Kampung Jawa Elementary School, Solok City. The results of this study are a form of mixed teacher speech code in the teaching and learning process and the causes of code mixing. The mixed form of code found is mixing code into 44 data. The language element used is Minangkabau or regional languages. This shows that code mixing occurs in formal situations such as in teaching and learning interactions. Teachers and students are expected to use Indonesian language that is good and true in the teaching and learning process. The use of Indonesian language that is good and right by the teacher will affect the use of the language of students. Thus, students will be easy and accustomed to using Indonesian in teaching and learning interactions and in various other formal situations.*

**Keywords:** *Sociolinguistics, mixed code into, and cause of code mixing.*

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi dalam proses belajar mengajar, guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, tetapi ada juga guru yang menggunakan bahasa daerah. Kondisi seperti ini akan menimbulkan gejala bahasa seperti campur kode. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar resmi, sedangkan bahasa Minang digunakannya untuk menyesuaikan diri dengan bahasa daerah yang kerap digunakan peserta didik. Akibat dari penggunaan dua bahasa oleh guru yang mengajar Bahasa Indonesia di SD Negeri 07 Kampung Jawa Kota Solok, secara linguistik atau kajian bahasa terjadilah campur kode. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan campur kode ke dalam guru mata

pelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 07 Kampung Jawa Kota Solok. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah guru wali kelas yang mengajar bahasa Indonesia di SD Negeri 07 Kampung Jawa Kota Solok. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk campur kode tuturan guru dalam proses belajar mengajar dan penyebab terjadinya campur kode. Bentuk campur kode yang ditemukan adalah campur kode ke dalam sebanyak 44 data. Unsur bahasa yang digunakan adalah bahasa Minangkabau atau bahasa daerah. Hal ini menunjukkan bahwa campur kode terjadi dalam situasi formal seperti dalam interaksi belajar mengajar. Guru dan siswa diharapkan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses belajar mengajar. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar oleh guru akan berpengaruh pada penggunaan bahasa siswa. Dengan demikian, siswa akan mudah dan terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar dan dalam berbagai situasi formal lainnya.

*Kata Kunci: Sociolinguistik, campur kode ke dalam, dan penyebab campur kode.*

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk individu yang saling membutuhkan, maka harus ada komunikasi antara manusia. Berinteraksi dan berkomunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi dengan menggunakan sistem simbol, tanda atau tingkah laku. Dalam berkomunikasi, manusia membutuhkan bahasa yang dimengerti oleh kedua belah pihak, baik pihak yang memberi maupun pihak yang menerima informasi.

Sociolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sosiologi dengan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. De Saussure (1916) menyebutkan bahwa bahasa adalah salah satu lembaga kemasyarakatan, yang sama dengan lembaga kemasyarakatan lain, seperti perkawinan, pewarisan harta peninggalan, dan sebagainya. Sebagai objek dalam sociolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi dengan masyarakat lainnya, baik di rumah, di kantor, di pasar, di sekolah dan di tempat lain. Setiap bahasa digunakan oleh sekelompok orang yang termasuk dalam suatu masyarakat bahasa. Bahasa yang digunakan merupakan ragam yang berbeda-beda. Misalnya, di rumah dan di pasar masyarakat menggunakan bahasa nonformal, sedangkan di kantor dan di sekolah menggunakan ragam formal. Situasi sangat mempengaruhi ragam bahasa yang digunakan. Dalam situasi resmi penutur akan menggunakan bahasa formal, sedangkan situasi tidak resmi penutur menggunakan bahasa nonformal. Situasi proses belajar mengajar di sekolah termasuk salah satu situasi resmi, guru sebagai pengajar dituntut untuk menggunakan bahasa formal.

Dalam proses belajar mengajar diharapkan sebagian besar siswanya berhasil dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, materi yang disampaikan harus dengan bahasa yang jelas dan dapat dipahami oleh siswa. Peneliti memilih campur kode ini karena peneliti

menemukan masih seringnya guru dalam proses belajar mengajar menggunakan dua bahasa.

Di Indonesia sering sekali terdapat campur kode yang dicampur adalah bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Ciri-ciri yang menonjol dalam campur kode ini adalah kesantaian atau pada situasi informal. Campur kode dalam keadaan demikian, disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, sehingga perlu memakai ungkapan lain atau bahasa daerah. Campur kode lebih dilatar belakangi oleh faktor subyektif, bahkan ego atau keakuan komunikasi. Jika dalam melakukan campur kode komunikasi mencampurkan bahasa pertama (bahasa Indonesia) dan bahasa kedua (bahasa daerah minangkabau) tanpa danya istilah asing berarti komunikasi tersebut telah melakukan campur ke dalam.

Berdasarkan observasi awal peneliti memilih SD Negeri 07 Kampung Jawa Kota Solok, sebagai lokasi penelitian, Sekolah Dasar yang beralamat di Jl. Yos Sudarso, Kelurahan Kampung Jawa, Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok. Saat melakukan observasi awal peneliti menemukan guru kelas VI saat mengajar Bahasa Indonesia di SD Negeri 07 Kampung Jawa, Kota Solok menggunakan bahasa Indonesia dan Minangkabau saat proses pembelajaran berlangsung.

Dari pemaparan di atas, maka latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui campur kode ke dalam guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 07 Kampung Jawa Kota Solok. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar resmi, sedangkan bahasa Minangkabau digunakannya untuk menyesuaikan diri dengan bahasa daerah yang kerap digunakan peserta didik. Akibat dari penggunaan dua bahasa oleh guru yang mengajar Bahasa Indonesia di SD Negeri 07 Kampung Jawa Kota Solok, secara linguistis atau kajian bahasa terjadilah campur kode. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Campur Kode Ke dalam Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI SD Negeri 07 Kampung Jawa Kota Solok”.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2009:6). Disamping itu Prastowo (2014:21) istilah kualitatif tidak hanya lazim dimaknai sebagai jenis data, tetapi juga berhubungan dengan analisis data dan interpretasi atas objek kajian. Dalam penelitian kualitatif, yang diutamakan bukan kuantitatif bukan angka-angka tetapi kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Penelitian ini dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Data dalam penelitian ini adalah tuturan guru dalam proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 07 Kampung Jawa Kota Solok. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VI SD Negeri 07 Kampung Jawa Kota Solok.

## PEMBAHASAN

Kegiatan campur kode tuturan guru dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di SD Negeri 07 Kampung Jawa Kota Solok merupakan kegiatan campur kode yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar. Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa merupakan suatu tuturan penjelasan dalam proses belajar mengajar. Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan tuturan campur kode ke dalam guru dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di SD Negeri 07 Kampung Jawa Kota Solok.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan 44 data dan data tersebut semuanya berbentuk campur kode ke dalam. Campur kode ke dalam adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat, yaitu jika dalam melakukan campur kode, komunikasi mencampurkan bahasa utam, bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa pertama, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data berikut.

1. Data (1) *Ha, siapa nan ka maju? laki-lakinyo mana?*  
Berdasarkan data 1 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Ha, siapa nan ka maju? laki-lakinyo mana?* Yang dalam bahasa Indonesia seharusnya *Siapa yang mau tampil? laki-lakinya mana?.* Pada data (1) guru menanyakan kepada siswa yang ingin maju ke depan. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 1 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang. Hal ini juga dapat juga dilihat pada data di bawah ini.
2. Data (2) *Fadhil, awak lai maju ya!*  
Berdasarkan data 2 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang, seperti: *Fadhil awak lai maju ya!* Yang dalam bahasa Indonesia seharusnya *Fadhil giliran kamu!*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 2 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang. Hal ini juga dapat juga dilihat pada data di bawah ini.
3. Data (3) *Ndak ba'a mangecek mode tu ya!*  
Berdasarkan data 3 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang, seperti: *Ndak ba'a mangecek mode tu.* Yang dalam bahasa Indonesia seharusnya *Tidak apa-apa berbicara seperti itu.* Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 3 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.
4. Data (4) *Ndak paralu wak kaji bapak Ki Hajar Dewantara do, ndak usah!*  
Berdasarkan data 4 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang, seperti: *Ndak paralu wak kaji bapak Ki Hajar Dewantara do, ndak usah!*. Yang dalam bahasa Indonesia seharusnya *Tidak perlu dibahas bapak Ki Hajar Dewantara, tidak usah!*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 4 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.
5. Data (5) *Jadi, apa topik awak kini?*  
Berdasarkan data 5 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang, seperti: *Jadi apa topik awak kini?.* Yang dalam bahasa Indonesia

seharusnya *Jadi apa topik kamu sekarang?*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 5 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.

6. Data (6) *Nyo bacarito lo ka hadirin*  
Berdasarkan data 6 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Nyo bacarito lo ka hadirin*. Yang dalam bahasa Indonesia seharusnya *Dia malah bercerita pada hadirin*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 6 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.
7. Data (7) *Ndeh, keceknyo anak SD wak ko lah, diaja lo dek anak ko. Nyo pidato, tapi menyampaikan pengajaran lo ka awak*  
Berdasarkan data 7 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Ndeh, keceknyo anak SD wak ko lah, diaja lo dek anak ko. Nyo pidato tapi menyampaikan pengajaran lo ka awak*. Yang dalam bahasa Indonesia seharusnya *Ndeh, dia kira kita anak SD apa, malah ngajarin kita. Dia berpidato tapi malah menyampaikan pengajaran kepada kita*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 7 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.
8. Data (8) *Tujuannya apo ?*  
Berdasarkan data 8 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Tujuannya apo?*. Yang dalam bahasa Indonesia seharusnya *Tujuannya apa?*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 8 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.
9. Data (9) *Itu saja isi pidato buliah*  
Berdasarkan data 9 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Itu saja isi pidato buliah*. Yang dalam bahasa Indonesia seharusnya *Itu saja isi pidato sudah boleh*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 9 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.
10. Data (10) *Apa isi pidato awak?*  
Berdasarkan data 10 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Apa isi pidato awak?*. Yang dalam bahasa Indonesia seharusnya *Apa isi pidato kamu?*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 10 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.
11. Data (11) *Agiah gambaran ba'a apak Ki Hajar Dewantara tu dulu!*  
Berdasarkan data 11 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Agiah gambaran ba'a apak Ki Hajar Dewantara tu dulu!*. Yang dalam bahasa Indonesia seharusnya *Beri gambaran tentang bapak Ki Hajar Dewantara terlebih dulu!*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 11 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.

12. Data (12) *Alah selesai?*  
Berdasarkan data 12 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Alah selesai?*. Yang dalam bahasa Indonesia seharusnya *Sudah selesai?*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 12 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.
13. Data (13) *Indak awak lampirkan, juga boleh!*  
Berdasarkan data 13 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Indak awak lampirkan, juga boleh*. Yang dalam bahasa Indonesia seharusnya *Tidak dilampirkan, juga boleh*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 13 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.
14. Data (14) *Nyo kalau ndak itu, nyo ndak ka karajo do*  
Berdasarkan data 14 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Nyo kalau ndak itu, nyo ndak ka karajo do*. Yang dalam bahasa Indonesia seharusnya *Kalau tidak begitu, siswa tidak mau mengerjakan tugas*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 14 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.
15. Data (15) *Fadhil ulang baliak naskah pidatonya!*  
Berdasarkan data 15 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Fadhil ulang baliak naskah pidatonya!*. Yang dalam bahasa Indonesia *Fadhil ulang kembali naskah pidatonya*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 15 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.
16. Data (16) *Kiro-kiro sudah rancak alun?*  
Berdasarkan data 16 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Kiro-kiro sudah rancak alun?*. Yang dalam bahasa Indonesia *Kira-kira sudah bagus apa belum ?*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 16 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.
17. Data (17) *Tadi wak karajoan tantu iyo, cubo karajoan di rumah*  
Berdasarkan data 17 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Tadi wak karajoan tantu iyo, cubo karajoan di rumah*. Yang dalam bahasa Indonesia *Tadi baru dikerjakan ya tentulah, coba dikerjakan di rumah*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 17 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.
18. Data (18) *Ado-ado se, kok lahnyo tandatangani dek urangtuo, berarti lah diketahui urangtuo, siap tu baru tandatangan guru. Iko terbalik rupanya!*  
Berdasarkan data 18 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Ado-ado se, kok lahnyo tandatangani dek urangtuo, berarti lah diketahui urangtuo, siap tu baru tandatangan guru. Iko terbalik rupanya*. Yang dalam bahasa Indonesia *Ada-ada saja, kalau sudah ditandatangani orangtua, berarti sudah diketahui orangtua. Setelah itu baru tandatangan guru. ini malah terbalik*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak

menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 18 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.

19. Data (19) *Jadi, aturan tu ado!*

Berdasarkan data 19 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Jadi, aturan tu ado*. Yang dalam bahasa Indonesia *Jadi, ada aturannya*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 19 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.

20. Data (20) *Tidak sambarang awak se do!*

Berdasarkan data 20 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Tidak sambarang awak se do*. Yang dalam bahasa Indonesia *Tidak sembarangan saja*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 20 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.

21. Data (21) *Samo sajo ibu belum tandotangan, wak suruah kapalo sakolah manandotangani, ndak ka namuahnyo do!*

Berdasarkan data 21 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Samo sajo ibu belum tandotangan, wak suruah kapalo sakolah manandotangani, ndak ka namuahnyo do*. Yang dalam bahasa Indonesia *Sama saja dengan ibu belum tandatangan, tapi kamu suruh kepala sekolah menandatangani, mana mau ibu tu*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 21 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.

22. Data (22) *Bajanjang naiak, batanggo turun. Ndak nan kalamak dek awak se do*

Berdasarkan data 22 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Bajanjang naiak, batanggo turun. Ndak nan kalamak dek awak se do*. Yang dalam bahasa Indonesia *Berjenjang naik, bertangga turun. Tidak bisa se suka hati kita*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 22 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.

23. Data (23) *Kok mode tu terbalik wak namonyo tu. Lai jaleh? ndak jo mangarati*

Berdasarkan data 23 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Kok mode tu terbalik wak namonyo tu. Lai jaleh ? ndak jo mangarati*. Yang dalam bahasa Indonesia *Kalau seperti itu, terbalik kamu namanya. Jelas itu ? belum juga paham*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 23 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.

24. Data (24) *Lah, buliah istirahat. Siap tu lanjuik IPS. Ndak ada waktu wak lai!*

Berdasarkan data 24 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Lah, buliah istirahat. Siap tu lanjuik IPS. Ndak ada waktu wak lai*. Yang dalam bahasa Indonesia *Sudah, boleh istirahat. Setelah itu kita lanjut IPS. Tidak ada waktu kita lagi*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 24 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.

25. Data (25) *Berarti ada waktu awak untuak mancaliak kawan awak sakik*

Berdasarkan data 25 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Berarti ada waktu awak untuak mancaliak kawan awak sakit*. Yang dalam bahasa Indonesia *Berarti ada waktu untuk membesuk teman yang sedang sakit*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 25 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.

26. Data (26) *Samo kalau ka pai Padang ndak, ado telfon "ndee, ambo sedang di Padang aa", "aa, sekalian singgah dih ni, di rumah ambo sedang baralek"*

Berdasarkan data 26 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Samo kalau ka pai Padang ndak, ado telfon "ndee, ambo sedang di Padang aa", "aa, sekalian singgah dih ni, di rumah ambo sedang baralek"*. Yang dalam bahasa Indonesia *Sama kalau kita pergi ke Padang, ada telfon "saya sedang di padang", "aa sekalian mampir ya, dirumah saya lagi ada hajatan"*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 26 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.

27. Data (27) *Mumpuang di Padang uni, lansuang selah ka rumah. Kami sadang baralek. (misalno)*

Berdasarkan data 27 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Mumpuang di Padang uni, lansuang selah ka rumah. Kami sadang baralek. (misalno)*. Yang dalam bahasa Indonesia *Mumpung uni di Padang, langsung saja mampir. Kami sedang ada hajatan. (misalnya)*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 27 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.

28. Data (28) *Katiko awak sadang di Padang tadi*

Berdasarkan data 28 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Katiko awak sadang di Padang tadi*. Yang dalam bahasa Indonesia *Ketika tadi masih di Padang*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 28 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.

29. Data (29) *Untuk ke tempat teman yang sadang baralek tadi*

Berdasarkan data 29 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Untuk ke tempat teman yang sadang baralek tadi*. Yang dalam bahasa Indonesia *Untuk ke tempat teman yang sedang mengadakan hajatan tadi*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 29 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.

30. Data (30) *Kalau mambuek rumah apo namonyo ?*

Berdasarkan data 30 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Kalau mambuek rumah apo namonyo?*. Yang dalam bahasa Indonesia *Kalau sebelum membuat rumah apa namanya ?*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 30 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.

31. Data (31) *Iko, dasar atau pondasi ko sajo ndak sesuai dengan ukuran*

Berdasarkan data 31 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Iko, dasar atau pondasi ko sajo ndak sesuai dengan ukuran*.



Yang dalam bahasa Indonesia *Ini, dasar atau pondasi saja tidak sesuai dengan ukurannya*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 31 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.

32. Data (32) *Kiro-kiro rumah ko bisa kuat berdirinyo atau tidak ?*  
Berdasarkan data 32 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Kiro-kiro rumah ko bisa kuat berdirinyo atau tidak ?*. Yang dalam bahasa Indonesia *Kira-kira rumah ini bisa kuat berdirinya atau tidak ?*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 32 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.
33. Data (33) *Jadi, kalau di dalam kata dasar tu ado huruf 'R' maka yang (per-) berubah menjadi (be-)*  
Berdasarkan data 33 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Jadi, kalau di dalam kata dasar tu ado huruf 'R' maka yang (per-) berubah menjadi (be-)*. Yang dalam bahasa Indonesia *Jadi, kalau di dalam kata dasar itu ada huruf 'R' maka yang (per-) berubah menjadi (be-)*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 33 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.
34. Data (34) *Apo yang berkerukkan ?*  
Berdasarkan data 34 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Apo yang berkerukkan?*. Yang dalam bahasa Indonesia *Apa yang berkerukkan ?*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 34 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.
35. Data (35) *Ndak ado ber-ingin do, menjadi beringin, menjadi pohonnyo lai*  
Berdasarkan data 35 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Ndak ado ber-ingin do, menjadi beringin, menjadi pohonnyo lai*. Yang dalam bahasa Indonesia *Tidak ada ber-ingin, menjadi beringin, jadi pohon lah dia lagi*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 35 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.
36. Data (36) *Nyo bermainan*  
Berdasarkan data 36 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Nyo bermainan*. Yang dalam bahasa Indonesia *Dia bermainan*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 36 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.
37. Data (37) *Ba kok ndak bisa ?*  
Berdasarkan data 37 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Ba kok ndak bisa?*. Yang dalam bahasa Indonesia *Kenapa tidak bisa ?*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 37 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.
38. Data (38) *Kalau bermainan layang-layang ada?*  
Berdasarkan data 38 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Kalau bermainan layang-layang ado?*. Yang dalam bahasa

Indonesia *Kalau bermain layang-layang ada?*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 38 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.

39. Data (39) *Tanggal bara? yang tadi se alah tanggal 19 (sambilan baleh) tu*  
Berdasarkan data 39 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Tanggal bara? yang tadi se alah tanggal 19 (sambilan baleh) tu*. Yang dalam bahasa Indonesia *Tanggal berapa ? yang tadi saja sudah tanggal 19 (sembilan belas)*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 39 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.
40. Data (40) *19 (sambilan baleh) bulan 10 (sapuluah) kan!*  
Berdasarkan data 40 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *19 (sambilan baleh) bulan 10 (sapuluah) kan*. Yang dalam bahasa Indonesia *19 (sembilan belas) bulan 10 (sepuluh) kan*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 40 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.
41. Data (41) *Iyo kan UH 4(ampek) kan tanggal 19 (sambilan baleh) bulan 10 (sapuluah)*  
Berdasarkan data 41 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Iyo kan UH 4(ampek) kan tanggal 19 (sambilan baleh) bulan 10 (sapuluah)*. Yang dalam bahasa Indonesia *Iya UH 4 (empat) kan tanggal 19 (sembilan belas) bulan 10 (sepuluh)*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 41 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.
42. Data (42) *Tu bakok UH?*  
Berdasarkan data 42 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Tu bakok UH?*. Yang dalam bahasa Indonesia *Itu kenapa UH ?*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 42 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.
43. Data (43) *Iya tukaan liak, tuka seliak*  
Berdasarkan data 43 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Iya tukaan liak, tuka seliak*. Yang dalam bahasa Indonesia *Iya ganti lagi saja*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 43 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.
44. Data (44) *Itu a soalnyo? pidato-pidatoka ?*  
Berdasarkan data 44 ditemukan campur kode ke dalam yaitu dialek bahasa Minang seperti *Itu a soalnyo? pidato-pidatoka ?*. Yang dalam bahasa Indonesia *Itu apa soalnya? pidato-pidato kan?*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Jadi, campur kode pada data 44 termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan bahasa Minang.

Dalam dunia pendidikan, campur kode masih dapat kita lihat, khususnya dalam interaksi belajar mengajar di sekolah. Hal ini bisa terjadi karena warga

sekolah menguasai lebih dari satu bahasa. Proses pembelajaran dapat dikatakan baik apabila output yang dihasilkan bermutu. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan bahasa yang komunikatif tanpa penyerapan unsur-unsur bahasa lain yang nantinya akan membingungkan pemahaman siswa.

Interaksi antara guru dan siswa dalam pengajaran disebut juga proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, tentunya ada yang diajar dan yang mengajar. Belajar merupakan salah satu kebutuhan manusia yang vital guna mempertahankan hidup dan mengembangkan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam proses belajar mengajar, baik dalam kegiatan awal, inti, maupun penutup diwajibkan memakai bahasa Indonesia sebagai pengantar. Hal ini dimaksudkan untuk menunjang efektivitas komunikasi. Tidak pernah diingkari bahwa guru dalam suatu pengajaran merupakan kunci sentral bagi siswanya dalam proses belajar mengajar. Jadi, sudah seyogyanya memakai bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar.

Campur kode tidak muncul karena tuntutan situasi, tetapi ada hal lain yang menjadi faktor terjadinya campur kode itu. Pada penjelasan sebelumnya telah dibahas mengenai ciri-ciri peristiwa campur kode, yaitu tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan, adanya ketergantungan bahasa yang mengutamakan peran dan fungsi kebahasaan yang biasanya terjadi pada situasi yang santai. Beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode yaitu: (1) Faktor peran. Yang termasuk peran adalah status sosial, pendidikan, serta golongan dari peserta bicara atau penutur bahasa tersebut. (2) Faktor ragam. Ragam ditentukan oleh bahasa yang digunakan oleh penutur pada waktu melakukan campur kode, yang akan menempati hirarki status sosial. (3) Faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Yang termasuk faktor ini adalah tampak pada peristiwa campur kode yang menandai sikap dan hubungan penutur terhadap orang lain, dan hubungan orang lain terhadapnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dalam penelitian ini dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut.

1. Bentuk campur kode ke dalam adalah bentuk keseluruhan campur kode yang ditemukan berjumlah 44 data atau tuturan.
2. Dari 44 data yang ditemukan bentuk dan penyebab campur kode unsur bahasa yang digunakan adalah bahasa Minangkabau.
3. Gejala campur kode sering terjadi di sekolah ini karena guru berasal daerah tempat tinggal yang sama dengan murid, yang otomatis menggunakan dialek yang sama. Untuk menunjang pembelajaran agar mudah di pahami siswa.

Penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengajukan beberapa saran bagi para peneliti selanjutnya, terutama yang melakukan penelitian yang sejenis. Saran dari peneliti antara lain sebagai berikut.

1. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan yang berhubungan dengan sosiolinguistik. Dalam pengajaran, sosiolinguistik bermanfaat dalam menjelaskan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa dan kaidah sosial. Sosiolinguistik juga dapat memberi sumbangan dalam

mengatasi ketegangan politik akibat persoalan pemilihan bahasa nasional di negara-negara multilingual.

2. Bagi guru bahasa Indonesia, agar dapat mengembangkan kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar khususnya dalam mengelola pembelajaran di kelas.
3. Bagi kepala sekolah, diharapkan memperhatikan dan menegur para guru yang tidak menggunakan bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar.
4. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara langsung bagi mahasiswa untuk memberikan sumbangan pengetahuan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses belajar mengajar.
5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai bahan perbandingan dalam melakukan penelitian berikutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1983. *Linguistik (Suatu Pengantar)*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. dan Leoni Gustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. dan Leoni Gustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik (Teori dan Terapan dalam Bahasa Indonesia)*. Padang: Sukabina Offset.
- Maleong, Lexy. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Malang: Bumi Aksara.
- Nursaid. 2002. *Sosiolinguistik Buku Ajar*. Padang: FBSS UNP.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henaffi Offset.
- Thahar, Harris Effendi. 2008. *Menulis Kreatif (Panduan bagi Pemula)*. Padang: UNP PRESS.
- Thelander. 1976. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Murdinah, Mumun Siti. 2003. *Sistem Sapaan Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.